
**PENDAMPIANGAN OPTIMALISASI SISTEM PENGELOLAAN LAUNDRY
DENGAN PENDEKATAN ABCD DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN
KABUPATEN PONOROGO**

Ummi Lutfiyatul Hasanah¹, Yuvelia Cahya Indrawan²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Artikel pengabdian ini bertujuan mengkaji optimalisasi sistem pengelolaan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli – 25 Agustus 2025 dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), dengan tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Metode yang digunakan mencakup pemetaan aset, diskusi kelompok, serta keterlibatan langsung santri bagian laundry. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pesantren memiliki sejumlah aset, meliputi sumber daya manusia (± 10 santri bertugas bergiliran), fasilitas fisik (mesin cuci, pengering, setrika, jemuran), logistik (detergen, pewangi, pelembut), serta dukungan komunitas internal (pengurus dan pengasuh). Melalui tahap Dream, dirumuskan visi laundry yang efisien, hemat biaya, bebas kesalahan distribusi, serta mendukung pembentukan karakter santri. Pada tahap Design dan Define, strategi yang disusun meliputi penerapan SOP penggunaan bahan, labelisasi pakaian, penjadwalan fleksibel, pemeliharaan mesin, dan pembentukan tim pengawas. Implementasi strategi ini berhasil meningkatkan ketepatan distribusi, kualitas hasil cucian, dan pemerataan beban kerja. Refleksi tahap Destiny menunjukkan masih ada kendala, seperti konsistensi penerapan SOP, kebutuhan biaya tambahan, dan tantangan pengeringan di musim hujan. Secara umum, sistem laundry cukup baik, namun tetap memerlukan penguatan agar lebih efisien, ramah lingkungan, dan mendukung kenyamanan santri.

Kata Kunci

Sistem laundry, santri, pondok pesantren, pengelolaan.

Corresponding Author

Ummi Lutfiyatul Hasanah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ummiluthfiyatul123@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk kemandirian santri melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam mendukung aktivitas santri adalah sistem pengelolaan laundry, karena proses pencucian pakaian yang baik dan teratur berhubungan langsung dengan kebersihan, kesehatan, serta kenyamanan santri selama tinggal di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Tobroni dan Habibi (2022) yang menegaskan bahwa pembiasaan hidup bersih



di pesantren merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan kemandirian santri. Sistem pengelolaan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada umumnya masih dilakukan secara sederhana oleh santri maupun pengurus yang ditunjuk. Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan detergen yang sering kali tidak sesuai takaran, keterampilan santri dalam memilah jenis kain yang masih terbatas, serta belum optimalnya penerapan standar kebersihan dan sanitasi dalam proses pencucian maupun distribusi pakaian. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hasil laundry, sebagaimana diungkapkan oleh Nabawi (2023) bahwa sistem pengelolaan laundry manual sering kali menyebabkan inefisiensi baik dari sisi waktu maupun kualitas layanan.

Dalam konteks Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), mahasiswa dituntut untuk hadir sebagai mitra masyarakat yang mampu mengidentifikasi permasalahan aktual sekaligus menghadirkan solusi yang aplikatif. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, salah satu fokus permasalahan yang relevan adalah pengelolaan laundry. Kegiatan laundry bukan sekadar rutinitas mencuci pakaian, tetapi merupakan bagian penting dari manajemen kebersihan yang berkaitan langsung dengan kesehatan, kenyamanan, dan kerapian santri. Fauzie Bussalim et al. (2023) menekankan bahwa pengelolaan laundry perlu memperhatikan tidak hanya aspek kebersihan, tetapi juga dampak lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah deterjen yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, pengelolaan laundry juga dapat dijadikan sebagai unit usaha mandiri yang memiliki nilai edukatif dan ekonomis. Ainurrofiq (2023) menyatakan bahwa unit usaha laundry di pesantren memiliki prospek dalam meningkatkan ekonomi pesantren sekaligus melatih keterampilan manajerial dan kemandirian santri. Oleh karena itu, pengembangan sistem laundry berbasis partisipasi santri dapat memberikan manfaat ganda, yaitu peningkatan kualitas kebersihan sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter dan pemberdayaan ekonomi pesantren.

Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pengelolaan laundry berbasis partisipasi santri melalui pemetaan aset dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kelemahan sistem yang ada, tetapi menggali potensi internal pesantren sebagai kekuatan utama. Pemetaan aset dilakukan dengan mengidentifikasi keterampilan santri, sarana yang tersedia, budaya gotong royong, serta peran pengurus sebagai aset strategis yang dapat dioptimalkan. Dengan partisipasi santri yang lebih aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, pengelolaan laundry tidak hanya meningkatkan kualitas kebersihan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter berbasis praktik nyata. Model ini sekaligus menjadi bentuk kolaborasi mahasiswa-santri, di mana mahasiswa KPM hadir sebagai fasilitator yang membantu merancang sistem yang lebih higienis, terstruktur, dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah menganalisis secara komprehensif sistem pengelolaan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Ponorogo. Analisis mencakup proses perencanaan kebutuhan, sistem pengorganisasian tenaga santri dan pengurus, serta pelaksanaan kegiatan laundry yang melibatkan tahapan pemilahan pakaian, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, hingga distribusi. Selain itu, pengabdian ini juga mengevaluasi mekanisme pengawasan yang berkaitan dengan kebersihan, efisiensi penggunaan bahan, dan perawatan peralatan, sehingga dapat memberikan rekomendasi pengelolaan laundry berbasis ABCD yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Manfaat dari pengabdian ini dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi pesantren, kegiatan ini memberikan rekomendasi sistem pengelolaan laundry yang lebih higienis, terstruktur, dan sesuai standar kesehatan, sekaligus memperkuat budaya disiplin dan kemandirian santri. Bagi santri, pengelolaan laundry menjadi wahana pembelajaran keterampilan manajerial, kerja sama tim, dan tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Bagi mahasiswa peserta KPM, pengabdian ini memberikan pengalaman langsung dalam problem solving berbasis pemberdayaan masyarakat, sekaligus mengasah kemampuan analisis, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, bagi masyarakat luas, pengelolaan laundry berbasis partisipasi ini dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di pesantren lain, serta memberikan kontribusi pada literatur pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan Islam dan pemberdayaan komunitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ABCD (Asset Based Community Development) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian ingin mengetahui secara mendalam bagaimana sistem pengelolaan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam kegiatan laundry. Pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo selama 40 hari dengan jumlah informan sebanyak 9 orang, yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi pengurus pesantren yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan laundry, sedangkan informan pendukung mencakup santri yang terlibat langsung dalam proses pencucian, penyetrikaan, hingga distribusi pakaian. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung, pemahaman prosedur laundry, serta kesediaan memberikan informasi. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan administrasi laundry pesantren, daftar inventaris peralatan, laporan kegiatan, serta literatur terkait manajemen laundry. Pengabdian berperan sebagai instrumen utama dengan didukung pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi,

dan catatan lapangan.

Penerapan metode ABCD dalam pengabdian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: Discovery (Penemuan Aset) dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki pesantren, seperti tenaga santri, peralatan laundry, dan dukungan pengurus; Dream (Impian) dengan menggali harapan pengurus dan santri mengenai kualitas laundry yang ideal; Design (Perencanaan) dengan merancang strategi pengelolaan laundry berbasis aset, termasuk pembagian tugas, jadwal kerja, dan pemeliharaan peralatan; serta Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan) dengan mendorong implementasi sistem laundry yang berkelanjutan melalui optimalisasi aset, kebersihan, efisiensi, serta kualitas hasil laundry. Pokok pembahasan pengabdian dibatasi pada manajemen pengelolaan laundry yang mencakup: perencanaan (kebutuhan bahan, peralatan, dan anggaran), pengorganisasian (sumber daya manusia dan pembagian tugas), pelaksanaan (pemilahan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, penyimpanan, dan distribusi pakaian), pengawasan (kebersihan, efisiensi penggunaan air dan listrik, serta perawatan peralatan), serta kualitas hasil laundry (tingkat kebersihan, kerapian, dan ketahanan aroma). Dengan pendekatan ABCD ini, pengabdian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik pengelolaan laundry sekaligus mengidentifikasi potensi, kendala, dan peluang pengembangan layanan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Discovery (Menemukan Aset dan Potensi)

Tahap discovery bertujuan mengidentifikasi aset yang dimiliki Pondok Nurul Qur'an untuk mendukung sistem laundry. Aset yang ditemukan meliputi sumber daya manusia (± 10 santri yang bertugas bergiliran dengan keterampilan dasar mencuci, menyetrika, dan mengelola mesin cuci), fasilitas fisik (2 mesin cuci, setrika, mesin pengering, dan jemuran tradisional), komunitas internal (kepedulian pengasuh, pengurus, dan santri terhadap kebersihan pakaian), bahan dan logistik (detergen, pewangi, pelembut dari pemasok tetap), serta kegiatan rutin berupa jadwal rotasi mingguan dan penganggaran partisipatif.

Selain itu, terdapat modal sosial berupa kebersamaan dan semangat gotong royong santri dalam menjaga kerapian dan kebersihan. Kendala yang ditemukan antara lain kapasitas mesin terbatas saat volume cucian tinggi, takaran detergen tidak konsisten, serta masih ada kesalahan distribusi pakaian. Hasil ini sejalan dengan temuan Syaputra et al. (2021) bahwa pengelolaan laundry membutuhkan keseimbangan antara sumber daya manusia, fasilitas, dan standar operasional untuk menjamin efisiensi

2. Dream (Merumuskan Impian/Visi Optimalisasi)

Visi komunitas adalah mewujudkan laundry pesantren yang efisien, tepat waktu, berkualitas tinggi, bebas kesalahan distribusi, beban kerja seimbang, hemat biaya, dan ramah lingkungan. Visi ini tidak hanya berorientasi pada teknis, tetapi juga diarahkan untuk memberikan nilai pendidikan karakter bagi santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan manajemen waktu.

Selain itu, visi ramah lingkungan sejalan dengan nilai Islam tentang kebersihan (*an-nadhafatu minal iman*), sehingga sistem laundry bukan hanya menghasilkan pakaian bersih, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis. Impian ini memperkuat teori ABCD Kretzmann & McKnight (1993) yang menekankan bahwa perubahan berkelanjutan berangkat dari visi bersama komunitas.

3. Design (Merancang Strategi/Program)

Strategi yang **disusun meliputi penyusunan SOP takaran detergen, pelembut, dan pewangi; penerapan label kain permanen; penjadwalan ulang dengan santri cadangan pada musim sibuk; pemeliharaan rutin mesin; penggunaan pewangi berkualitas; serta pembentukan tim pengawas.** Strategi ini diperkaya dengan pemanfaatan **teknologi sederhana**, seperti penggunaan timer mesin cuci atau aplikasi pencatatan digital sederhana untuk memantau jadwal rotasi. Tim pengawas tidak hanya mengontrol kualitas cucian, tetapi juga memberi **umpan** balik dan pembelajaran berkelanjutan. Strategi ini relevan dengan penelitian Rianto & Purnama (2023) yang menunjukkan bahwa manajemen berbasis prosedur meningkatkan efisiensi layanan laundry.

4. Define (Menentukan Implementasi)

Rencana implementasi ditetapkan sebagai berikut: pengurus laundry dan santri senior sebagai pelaksana, penerapan SOP bulan berikutnya, labelisasi dalam dua minggu, pengadaan label kain serta pewangi premium, dan pelatihan santri. Anggaran ditetapkan melalui rapat partisipatif.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa program laundry tidak hanya layanan internal, tetapi juga bagian dari pemberdayaan komunitas pesantren. Dengan melibatkan santri dalam perencanaan, mereka belajar kepemimpinan dan tata kelola. Tahap ini sesuai dengan temuan Nurhayati (2023) bahwa keberhasilan pemberdayaan pesantren ditentukan oleh partisipasi komunitas dalam seluruh tahapan.

5. Destiny (Pelaksanaan dan Refleksi)

Tahap pelaksanaan mencakup penerapan SOP, labelisasi kain, penugasan santri cadangan, perawatan mesin, penggunaan pewangi premium, dan kontrol kualitas oleh tim pengawas. Hasilnya, distribusi pakaian lebih tepat waktu, keharuman lebih tahan lama, beban kerja lebih merata, biaya operasional stabil, serta kerusakan mesin menurun. Refleksi menunjukkan perlunya konsistensi penggunaan SOP, efisiensi biaya pewangi, serta solusi menghadapi musim hujan, misalnya jemuran tertutup dengan sistem pengering tambahan. Evaluasi juga perlu melibatkan santri pengguna layanan laundry agar perbaikan benar-benar sesuai kebutuhan. Refleksi ini sejalan dengan Yuliana &

Kurniawati (2024) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pemberdayaan pesantren.



Gambar 1, 2 dan 3. Proses pemilahan, penyucian dan pengemasan



Gambar 4 dan 5. Pengawasan Laundry dan penyerahan laundry

Tabel Hasil dan Pembahasan Optimalisasi Sistem Pengelolaan Laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

No	Aspek	Hasil	Pembahasan
1.	Discovery (Menemukan Aset dan Potensi)	Ditemukan aset berupa: <ul style="list-style-type: none"> ➢ SDM: ±10 santri bertugas bergiliran dengan keterampilan mencuci, menyetrika, mengelola mesin. ➢ Fasilitas: 2 mesin cuci, setrika, mesin pengering, jemuran tradisional. ➢ Komunitas internal: kepedulian pengasuh, pengurus, santri. ➢ Bahan & logistik: detergen, pelembut, pewangi dari pemasok tetap. ➢ Kegiatan rutin: jadwal rotasi mingguan & anggaran partisipatif. ➢ Modal sosial: kebersamaan & gotong royong. ➢ Kendala: kapasitas mesin terbatas, takaran detergen tidak konsisten, distribusi cucian belum rapi. 	Menunjukkan pondok memiliki aset cukup untuk mendukung laundry, tetapi masih ada hambatan teknis dan manajerial. Hal ini sesuai dengan temuan Syaputra et al. (2021) bahwa efisiensi laundry ditentukan keseimbangan SDM, fasilitas, dan SOP.

<p>2. Dream (Merumuskan Impian/Visi Optimalisasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Visi: laundry efisien, tepat waktu, berkualitas, bebas kesalahan distribusi, hemat biaya, ramah lingkungan. ➤ Nilai tambah: mendidik karakter santri (disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu). Ramah lingkungan selaras dengan nilai Islam (<i>an-nadhafatu minal iman</i>). 	<p>Impian ini menggabungkan aspek teknis, ekonomis, lingkungan, dan pendidikan karakter. Sejalan dengan teori Kretzmann & McKnight (1993) bahwa perubahan berkelanjutan berawal dari visi bersama komunitas.</p>
<p>3. Design (Merancang Strategi/Program)</p>	<p>Strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ SOP takaran detergen, pelembut, pewangi. ➤ Label kain permanen. ➤ Santri cadangan saat musim sibuk. ➤ Perawatan mesin rutin. ➤ Penggunaan pewangi premium. ➤ Tim pengawas kualitas. ➤ Teknologi sederhana (timer mesin, aplikasi pencatatan). 	<p>Strategi mengutamakan prosedur, keteraturan, dan dukungan teknologi sederhana. Mendukung hasil penelitian Rianto & Purnama (2023) bahwa SOP meningkatkan efisiensi layanan laundry.</p>
<p>4. Define (Menentukan Implementasi)</p>	<p>Implementasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaksana: pengurus laundry & santri senior. ➤ Waktu: SOP bulan depan, labelisasi 2 minggu. ➤ Kebutuhan: pengadaan label kain & pewangi premium. ➤ Metode: pelatihan santri, anggaran melalui rapat partisipatif. 	<p>Tahap ini menekankan pemberdayaan santri melalui partisipasi aktif. Sesuai dengan temuan Nurhayati (2023) bahwa partisipasi komunitas adalah kunci keberhasilan program pesantren.</p>
<p>5. Destiny (Pelaksanaan dan Refleksi)</p>	<p>Pelaksanaan: SOP, labelisasi kain, santri cadangan, perawatan mesin, pewangi premium, kontrol tim pengawas.</p> <p>Hasil: distribusi tepat waktu, wangi tahan lama, beban kerja merata, biaya stabil, mesin lebih awet.</p> <p>Refleksi: perlu konsistensi SOP, efisiensi pewangi, solusi musim hujan (jemuran tertutup/pengering tambahan), evaluasi melibatkan santri pengguna.</p>	<p>Evaluasi menunjukkan capaian positif sekaligus perbaikan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan Yuliana & Kurniawati (2024) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam pemberdayaan pesantren.</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai optimalisasi sistem pengelolaan laundry di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dengan pendekatan ABCD, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan laundry telah memiliki sejumlah aset penting, seperti sumber daya manusia (santri), fasilitas fisik, logistik, serta dukungan komunitas internal. Melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, sistem laundry dapat ditingkatkan dari sekadar layanan teknis menjadi sarana pembelajaran karakter dan kemandirian santri. Implementasi strategi berupa penyusunan SOP, labelisasi pakaian, penjadwalan fleksibel, pemeliharaan rutin mesin, serta penggunaan pewangi berkualitas telah mampu meningkatkan ketepatan distribusi, kualitas hasil laundry, serta pemerataan beban kerja. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti konsistensi dalam penerapan SOP, kebutuhan biaya tambahan untuk bahan berkualitas, dan tantangan pengeringan pada musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem laundry masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar benar-benar efisien, ramah lingkungan, dan mendukung kenyamanan santri.

REFERENSI

- Ainurrofiq. (2023). Unit usaha laundry pesantren sebagai sarana pendidikan karakter dan peningkatan ekonomi pesantren. *Forum Dosen Teknik (FDZT) Journal*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.58787/fdzt.v3i2.39>
- Bussalim, F., Widjajanti, R., & Saputro, D. (2023). Pengelolaan laundry ramah lingkungan berbasis masyarakat. *Jurnal Akses*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.25008/akses.v8i2.307>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: The Asset-Based Community Development Institute.
- Nabawi, R. (2023). Rancang bangun sistem informasi manajemen kasir laundry berbasis website dengan metode Agile Development. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lampung (JITET)*, 13(3), 200–210. <https://doi.org/10.23960/jitet.v13i3.7107>
- Nurhayati, S. (2023). Penerapan metode ABCD dalam pemberdayaan masyarakat pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 7(1), 55–68.
- Rianto, A., & Purnama, S. (2023). Manajemen pengelolaan laundry berbasis pesantren untuk peningkatan kualitas layanan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 77–89.
- Syaputra, A. H., Darussalam, U., & Winarsih, W. (2021). Rancang bangun sistem pengelolaan laundry menggunakan metode Waterfall. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.35870/jtik.v5i1.198>
- Tobroni, M., & Habibi, A. (2022). Penguatan budaya hidup bersih santri melalui manajemen berbasis pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i1.561>
- Yuliana, R., & Kurniawati, D. (2024). Evaluasi reflektif dalam pemberdayaan berbasis pesantren: Studi kasus program kemandirian santri. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 101–115.